

## KETERKAITAN KEPERCAYAAN INTERPERSONAL DENGAN KETERBUKAAN DIRI PADA DEWASA AWAL (STUDI PADA PENGGUNA TINDER)

Nabilla Aulia Putri<sup>1</sup>, Novendawati Wahyu Sitasari<sup>2</sup>, Desy Prastyani<sup>3</sup>

<sup>12</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Esa Unggul

<sup>3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Esa Unggul

Jalan Arjuna Utara No. 9 Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510

[nabillaaulia8819@gmail.com](mailto:nabillaaulia8819@gmail.com)

### Abstract

*Tinder is one of the most online dating applications used in Indonesia. Through Tinder, people can have various experience, positive or negative while using this apps. To make a deeper interaction for deeper relationship, there is a factor of self-disclosure from Tinder app users. Having a good result on Tinder includes communication processes and interpersonal trust, which are part of the phenomenon of self-disclosure. The purpose of this research is to find out the relationship between interpersonal trust and self-disclosure in early adult Tinder users. The method of this study using non-experimental quantitative methods, with purposive sampling, nonprobability sampling technique. The number respondents for this research were 100 early adult Tinder users. The tools for measure self-disclosure used a theory from Wheelers and Grotz with 25 items and reliability ( $\alpha$ ) of 0.864 and for the interpersonal trust used a theory from Rotterberg was used with 17 items and reliability  $\alpha$  of 0.883. The result based on Pearson product-moment correlation, it is known that the Sig. value is  $p=0.010$  and the correlation coefficient is 0.257, it means that there is a significant relationship but weak power between interpersonal trust and openness among early adult Tinder users.*

**Keywords:** *Interpersonal Trust, Self-Disclosure, Early Adult, Tinder App*

### Abstrak

Tinder merupakan salah satu aplikasi kencan online yang memiliki banyak pengguna di Indonesia. Melalui Tinder, individu dapat merasakan hal positif ataupun negatif selama menggunakan aplikasi tersebut untuk mencari teman kencan. Untuk menciptakan interaksi lebih yang mendalam terdapat faktor keterbukaan diri dari pengguna aplikasi Tinder. Tercapainya hasil yang baik oleh pengguna Tinder, terdapat proses komunikasi dan kepercayaan interpersonal yang menjadi bagian dari fenomena keterbukaan diri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara kepercayaan interpersonal dengan keterbukaan diri pada pengguna Tinder dewasa awal. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif non eksperimental, dengan pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling* teknik *purposive sampling*. Jumlah responden penelitian ini berjumlah 100 responden pengguna Tinder dewasa awal. Penyusunan alat ukur keterbukaan diri menggunakan teori dari Wheelers dan Grotz dengan jumlah 25 aitem dan reliabilitas ( $\alpha$ ) 0,864 Untuk penyusunan alat ukur kepercayaan interpersonal menggunakan teori dari Rotterberg dengan 17 aitem dan reliabilitas  $\alpha$  0,883. Berdasarkan hasil korelasi *pearson product moment* diketahui bahwa nilai Sig.  $p=0,010$  dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,257 yang artinya terdapat hubungan signifikan dengan kekuatan rendah antara kepercayaan interpersonal dengan keterbukaan diri pada pengguna Tinder dewasa awal.

**Kata Kunci:** Kepercayaan Interpersonal, Keterbukaan Diri, Dewasa Awal, Aplikasi Tinder.

### Pendahuluan

Pada era *society* 5.0 saat ini, masyarakat sudah seharusnya dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan informasi. Melansir APJII 2022, kurang

lebih 77% penduduk Indonesia menggunakan internet atau sekitar 210 juta pengguna aktif internet di Indonesia. Nastiti & Abdu, (2020) menjelaskan bahwa *society* 5.0 menjadi konsep tatanan kehidupan yang baru bagi

masyarakat. Melalui konsep tersebut kehidupan masyarakat diharapkan akan lebih nyaman dan berkelanjutan. Salah satu bukti nyata dari perkembangan zaman adalah mudahnya masyarakat dalam mencari teman atau pasangan yaitu sudah banyak aplikasi jejaring sosial yang dibangun untuk memudahkan masyarakat seperti aplikasi kencan daring. Pada tahun 2019, YouGov baru mengungkapkan penelitian mengenai fenomena kencan di Indonesia. Sebanyak 34% orang Indonesia telah menggunakan internet dan aplikasi kencan *online*, aplikasi kencan terus mengalami peningkatan penggunaannya (Tempo.co, 2019), karena manfaat untuk bersosialisasi lebih mudah dijangkau walaupun jarak yang jauh.

Aplikasi kencan dibangun untuk memudahkan kita menjalin pertemanan, mempunyai relasi yang lebih luas, serta mendapatkan pasangan. Aplikasi untuk menjalin relasi yang ada di Indonesia sangat beragam yaitu, Tinder, Bumble, TanTan, OkCupid, dan sebagainya. Fenomena mengenai penggunaan aplikasi kencan *online* yang semakin meluas seiring dengan perkembangan teknologi. Menurut survei yang dilakukan pada tahun 2021, jumlah pengguna aplikasi kencan di Indonesia sangat beragam. Pada survey tersebut jumlah pengguna aplikasi kencan di DKI Jakarta 35.8%, Jawa Barat 17.6%, Jawa Timur 14.1%, Jawa Tengah 8.6%, DIY 7.1%, Banten 6.3%, Bali 0.8 %, lainnya 9.8% (IDN, 2021). Melansir Populix, berdasarkan hasil survei 3000 responden di Indonesia pada 2022, pengguna Tinder dengan angka 35,29%, Tantan dengan angka 29,86%, Beetalk dengan angka 18,39%, dan OkCupid dengan angka 5,43%, Hinge 4,7%, Bumble 3,9%, dan Wink 2,60%. Berdasarkan survei tersebut pengguna Tinder di Indonesia memiliki persentase yang tinggi dibanding dengan aplikasi kencan yang lain.

Aplikasi Tinder didirikan pada tahun 2012 oleh Sean Rad, Jonathan Badeen, Justin Mateen, Joe Munoz, Dinesh Moorjani, dan Whitney yang merupakan anak dari perusahaan *startup* Hatch Lab. Aplikasi kencan *online* Tinder dapat digunakan secara gratis oleh semua orang. Salah satu persyaratan untuk menggunakan aplikasi Tinder yaitu pengguna harus berusia minimal

18 tahun. Namun untuk *match* atau *swipe* pada seseorang cukup terbatas perharinya. Jika ingin melakukan lebih banyak interaksi dengan sesama pengguna Tinder, pengguna perlu mendaftarkan diri menggunakan identitas pribadi dan membayar untuk berlangganan di *Tinder Gold*. Ketika sudah *swipe* kanan di antara kedua pengguna, maka mereka sudah dianggap *match*. Sehingga dapat melanjutkan percakapan melalui aplikasi obrolan pribadi (Nadine & Ramdhana, 2021). Aplikasi kencan *online* Tinder yang dikelola ditujukan untuk menjalin relasi, mendapatkan teman baru, atau bahkan mendapatkan pasangan. Dengan memasukan identitas diri seperti nama, foto, umur, dan hal yang diminati di aplikasi Tinder, para pengguna dapat berinteraksi dengan orang lain yang *match* atau yang saling "menyukai" pada aplikasi. Berbeda dengan beberapa aplikasi kencan yang lain, pada aplikasi Tinder jika individu *match* dengan pengguna lain maka tidak perlu memulai percakapan terlebih dulu.

Dilansir dari situs Business of Apps, per tanggal 14 Februari 2022, pada 2021 jumlah pengguna aplikasi kencan *online* yaitu Tinder sudah mencapai 323,9 Juta di seluruh dunia. Angka ini meningkat 10,3% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 293,7 juta pengguna. Sedangkan *IDN Times* melakukan sebuah survei pada bulan Juli sampai September 2021. Survei terdiri dari 285 remaja dan dewasa dengan rincian 9% di usia 15-20 tahun, 76.6% di usia 20 – 30 tahun, dan 14.4% usia di atas 30 tahun. Menurut data tersebut, pengguna terbanyak 76.6% pengguna aplikasi kencan ialah 20 – 30 tahun. Jika didasari pada teori perkembangan yang dipaparkan Hurlock, (1996) masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai dengan 40 tahun. Dimana pada masa dewasa awal disebut sebagai usia produktif, sebuah pola penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Dapat disimpulkan bahwa pengguna terbanyak aplikasi Tinder berdasarkan data diatas yaitu dewasa awal. Pada teori perkembangan Hurlock (1996), individu pada masa dewasa awal diharapkan memainkan peran baru, seperti suami/istri, orang tua, dan pencari nafkah, serta memiliki keinginan-

keinginan baru, mengembangkan sikap-sikap baru dan nilai-nilai baru sesuai tugas baru.

Dalam fase perkembangan dewasa awal, individu ingin mempunyai seseorang yang menjadi tempat sandaran untuk keluh kesah ataupun berbagi kebahagiaan. Individu yang merasa belum bisa menemukan pasangan pada lingkungan sosialnya mencoba untuk menemukan pasangan melalui media sosial seperti menggunakan aplikasi kencan *online*. Pada proses membangun suatu hubungan yang dimulai dari dunia maya, keraguan sering terjadi dalam menentukan tingkat kepercayaan dari pengguna aplikasi kencan itu sendiri. Sebelum pengguna bertemu secara langsung dengan mitra kencan *online* mereka, pengguna melakukan interaksi seperti chat atau *voice call* untuk bertukar informasi mengenai identitas diri yang tidak terlalu dalam.

Penggunaan aplikasi kencan *online* seperti Tinder tentu saja mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari aplikasi Tinder sendiri yaitu, sangat mudah untuk dimainkan, pembuatan akun yang mudah, mempunyai fitur yang membuat sesama pengguna mendapatkan teman nongkrong atau bahkan sampai berkencan. Sedangkan kekurangan dari penggunaan aplikasi Tinder adalah beberapa pengguna memasukkan identitas dan membuat kerugian bagi pengguna lain yang ingin serius untuk mencari teman atau bahkan pasangan. Banyak pengguna yang hanya menggunakan aplikasi ini untuk memanfaatkan situasi dan akhirnya membuat pengguna lain resah. Seperti yang dikatakan pada BersamaTekno.com, bagi pengguna yang menggunakan identitas asli akan dikhawatirkan menjadi korban stalker atau bahkan doxing.

Menurut Dzulfaroh (2021) sebuah studi menunjukkan tingkat perceraian berisiko lebih tinggi pada awal tahun-tahun menikah untuk pasangan yang didapat secara *online*. Berdasarkan survei yang dilakukan *Independent*, dilakukan terhadap 2.000 orang dewasa yang pernah menikah berusia 30 tahun keatas. Hasilnya, mereka yang mendapatkan pasangan secara *online* memiliki risiko perceraian sebesar 12% dalam tiga tahun pertama. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan 2% pasangan yang bertemu melalui koneksi sosial/lingkup

pertemanan. Hal ini dikarenakan kurangnya hubungan timbal balik yang membuat kedua pasangan tersebut sulit untuk mengumpulkan informasi tentang satu sama lain. Dalam artikel tersebut, dikatakan bahwa pasangan yang bertemu secara *online* seharusnya membentuk ikatan sosial dengan keluarga dan teman pasangan mereka. Kesulitan terbesar dari hal tersebut karena mereka berasal dari orang asing yang relatif kurang tersedia informasi mengenai latar belakang dan dukungan sosial sekitar.

Selain fenomena diatas, terdapat fenomena lain yang terjadi di aplikasi Tinder. Dilansir Poptela.com (2023), seorang pengguna aplikasi Tinder bernama Aya yang bertemu pasangan atau jodoh melalui aplikasi tersebut. Pada awalnya Aya tidak mencari hubungan yang serius di aplikasi Tinder, hanya untuk sekedar teman ngobrol. Sebelumnya Aya pernah memutuskan untuk menikah dengan pasangannya saat itu, namun harus kandas ditengah jalan karena persepsi yang tidak sejalan. Pada awalnya keinginan Aya setelah menikah, ia tetap bekerja. Namun pasangannya saat itu tidak mengizinkan Aya untuk tetap bekerja. Sampai akhirnya ia *match* dengan salah satu teman sewaktu SD, setelah kurang lebih empat bulan mencoba untuk berkencan Aya akhirnya memutuskan untuk menikah dengan teman sekelasnya. Karena itu Aya percaya bahwa dengan adanya keterbukaan diri, hubungan yang baru dijalani dapat berjalan dengan baik dan akhirnya memutuskan untuk menikah. Menurut artikel tersebut, Aya memutuskan untuk melanjutkan hubungannya bukan karena sudah kenal lama, melainkan keterbukaan yang ditunjukkan oleh pasangan.

Menurut Lumsden Septiani et al., (2019) keterbukaan diri dapat membantu individu dalam berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta membuat hubungan lebih akrab. Sedangkan menurut Wheelles (Sari, 2017) keterbukaan diri didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Menurut Altman & Taylor DeVito, (2011) pada tahap awalnya suatu hubungan, biasanya ditandai dengan kesempitan, topik yang dibahas hanya sedikit dan dangkal. Jika pada permulaan hubungan topik-topik dibahas

secara mendalam biasanya akan merasakan ketidaknyamanan. Bila keterbukaan diri yang bersifat intim dilakukan pada tahap awal suatu hubungan, maka akan merasakan kejangalan pada individu yang melakukannya. Hubungan akan berkembang ke tingkat yang akrab dan kuat, baik keluasan dan kedalaman meningkat, dan peningkatan ini dipandang nyaman, normal, dan alamiah. Berdasarkan *Social exchange theory*, individu menyukai individu lain apabila memandang interaksi tersebut bermanfaat, yaitu ketika manfaat yang didapatkan lebih besar dari keinginannya. Sudah sewajarnya membangun hubungan yang dipengaruhi oleh keterbukaan diri seseorang. Namun keterbukaan diri pada pengguna Tinder memiliki dampak negatif tersendiri yaitu *ghosting* (ditinggalkan), kejahatan *cyber*, dan informasi pribadi yang dapat disalahgunakan.

Menurut Altman dan Taylor (Septiani et al., 2019) mengemukakan bahwa keterbukaan diri merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyatakan informasi tentang dirinya kepada orang lain yang tujuannya untuk mencapai hubungan yang akrab. Menurut Irani & Laksana, (2018) keterbukaan diri atau pengungkapan diri memiliki peranan yang penting dalam interaksi sosial, untuk dapat berani menyampaikan pendapat, perasaan, dan segala yang ada dipikirkannya. Menurut Haliza & Kurniawan, (2021) ketika seorang individu *match* dengan seseorang pada aplikasi kencan *online*, individu tersebut memutuskan apakah akan membuka diri terhadap lawan bicaranya tersebut. Dengan keputusan individu itu sendiri apakah akan membuka diri terhadap lawan bicaranya tersebut, dengan begitu seorang individu telah setuju untuk melanjutkan hubungan ke tingkat selanjutnya dengan lawan bicaranya tersebut. Jika individu memutuskan untuk menjalin hubungan yang serius, kepercayaan harus dibangun agar hubungan dengan pasangan yang ia kenal dari aplikasi kencan *online* mempunyai keterbukaan tentang dirinya. Studi terdahulu menemukan bahwa terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keterbukaan diri, salah satunya yaitu *self-esteem* dan kepercayaan interpersonal (Andriani et al., 2021).

Sebuah kepercayaan tidak dapat diberikan secara langsung atau spontan pada seseorang yang asing. Perlu adanya sebuah interaksi awal untuk membuat kedua individu merasa nyaman untuk berbagi hal yang ingin diceritakan. Keterbukaan diri pada seseorang muncul jika rasa kepercayaannya tumbuh, sehingga tidak sulit untuk memberikan informasi mengenai dirinya sendiri ke orang lain. Kepercayaan terhadap orang yang baru dikenal didorong karena adanya faktor kognitif dan faktor afektif. Menurut Rottenberg (Asmaini, 2020) kepercayaan interpersonal merupakan harapan yang dimiliki oleh individu bahwa pernyataan secara verbal dalam bentuk kata-kata, janji, maupun dalam bentuk tertulis dari kelompok atau orang lain dapat diandalkan dan dipercaya. Rottenberg juga menjelaskan bahwa kepercayaan interpersonal memiliki tiga aspek yaitu emosi, keterandalan, dan kejujuran. Dalam ketiga aspek tersebut, jika ingin mendapatkan kepercayaan dari rekan atau pasangan yang ditemui secara *online*, mereka sudah seharusnya terbuka akan dirinya. Karena itu, kepercayaan interpersonal sangat berpengaruh dalam keterbukaan diri pengguna aplikasi kencan yang ingin menjalin pertemanan ataupun mencari pasangan.

Kepercayaan menjadi salah satu pembentuk hubungan dan komunikasi interpersonal, jika individu percaya dan yakin bahwa seseorang tidak akan merugikannya, maka individu tersebut lebih terbuka kepada orang tersebut (Arwa, 2021). Jika individu memiliki tingkat kepercayaan yang rendah, mereka mempunyai kecenderungan untuk tidak mempercayai orang lain sampai mereka menemukan bukti atau hal yang jelas untuk mempercayai orang lain. Kecenderungan tersebut akan menimbulkan perilaku untuk menjaga jarak dan tidak terlalu mengekspresikan perasaan mereka. Sedangkan jika pengguna Tinder memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi pada orang lain atau partner dalam aplikasi tersebut, ia akan mencoba untuk mendalami topik pembicaraan karna adanya keterikatan emosi seperti merasa nyaman dan saling menyampaikan pendapat pribadi. Pengguna Tinder memulai untuk mempercayai individu lain karena adanya perilaku atau verbal yang

membuat individu lain percaya. Selain itu emosi juga berpengaruh dalam mempercayai individu lain, jika seseorang tertarik dengan individu lain, maka ia akan membuka dirinya dan mulai mempercayai apa yang dilakukan ataupun katakan pada individu. Jika seseorang memiliki kepercayaan interpersonal ia akan lebih terbuka dengan orang lain dan mengarah ke hubungan yang positif, tergantung kepada siapa individu tersebut ingin bicara. Semakin baik hubungan individu dengan orang lain maka semakin terbuka dalam mengungkapkan informasi yang tidak diberitahukan kepada orang lain. Sedangkan pada zaman sekarang ini diperlukan kehati-hatian untuk bisa mempercayai individu melalui media sosial, khususnya pengguna aplikasi kencan Tinder. Terdapat beberapa kasus yang terjadi jika terlalu mempercayai pengguna aplikasi kencan Tinder, yaitu hal yang akan merugikan diri sendiri bahkan orang sekitar.

Pada penelitian ini, terdapat dua variabel, yaitu kepercayaan interpersonal dan keterbukaan diri. Peneliti mengasumsikan bahwa kedua variabel tersebut memiliki keterkaitan hubungan. Dalam penelitian ini jenis kelamin, usia dan lingkungan sosial merupakan salah satu faktor kepercayaan interpersonal dan keterbukaan diri pengguna aplikasi kencan Tinder yang memutuskan untuk menjalin hubungan secara serius.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non-eksperimental dengan menggunakan pendekatan korelasional yang tujuannya untuk melihat hubungan antara variabel 1 dengan variabel 2. Variabel yang diteliti dan akan diketahui korelasinya yaitu variabel kepercayaan interpersonal dan keterbukaan diri.

Populasi dalam penelitian ini adalah pengguna aplikasi kencan Tinder yang belum diketahui jumlah pastinya di Indonesia. Teknik sampel yang digunakan yaitu *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Karakteristik yang akan menjadi sampel, yaitu :

- Pernah memiliki pengalaman berkomunikasi menggunakan aplikasi kencan Tinder
- Berusia 18-40 tahun;
- Domisili Jakarta.

Sampel yang terkumpul pada penelitian ini sebanyak 100 responden pengguna aplikasi kencan Tinder di DKI Jakarta sesuai dengan karakteristik yang sudah ditetapkan peneliti. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan Rumus Cochran dengan tingkat toleransi kesalahan sebesar 10% (Sugiyono, 2019).

Pada skala kepercayaan interpersonal, peneliti memodifikasi dari alat ukur Oktaviani (2020) yang mengacu pada teori Rotterberg (2015). Pada alat ukur tersebut memiliki 31 aitem dengan jumlah 18 aitem *favorable* dan 13 aitem *unfavorable*. Peneliti melakukan modifikasi kembali dan menjadi 28 aitem dengan pertimbangan agar menyesuaikan tujuan penelitian dan mengaitkan aplikasi kencan online Tinder pada aitem. Berdasarkan hasil uji coba pada 28 aitem, didapatkan 17 aitem valid dan 11 aitem yang gugur. Adapun hasil uji nilai reliabilitas sebesar 0,883.

Sedangkan pada skala keterbukaan diri, peneliti memodifikasi dari alat ukur Arwa (2021) yang mengacu pada teori Wheelless & Grotz (1976). Pada alat ukur tersebut memiliki 32 aitem. Peneliti melakukan modifikasi pada 32 aitem untuk menyesuaikan pernyataan-pernyataan yang sesuai dengan fenomena yang akan diteliti. Berdasarkan hasil uji coba, didapatkan 25 aitem yang valid dan 7 aitem yang gugur. Hasil uji nilai reliabilitas yang didapatkan sebesar 0,864.

### Hasil dan Pembahasan

Tabel 1  
*Gambaran Domisili Responden*

Domisili	Frekuensi	Presentase
Jakarta Barat	24	24%
Jakarta Selatan	25	25%
Jakarta Timur	21	21%
Jakarta Utara	7	7%
Jakarta Pusat	21	21%
Kepualaan Seribu	2	2%
Total	100	100%

Pada tabel 1 diketahui bahwa gambaran domisili responden pada penelitian ini yaitu mayoritas berada di wilayah Jakarta Selatan sebanyak 25%.

Tabel 2  
*Gambaran Usia Responden*

Usia	Frekuensi	Presentase
18-23 tahun	75	75%
24-29 tahun	18	18%
30-34 tahun	5	5%
35-40 tahun	2	2%
Total	100	100%

Pada tabel 2 mengenai gambaran usia responden pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan rentang usia dewasa awal paling banyak yaitu berkisar usia 18-23 tahun sebanyak 75%.

Tabel 3  
*Gambaran Jenis Kelamin Responden*

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Perempuan	31	31%
Laki-laki	69	69%
Total	100	100%

Pada tabel 3, diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan sebanyak 69%.

Tabel 4  
*Gambaran Sahabat Dekat Responden*

Sahabat Subjek	Frekuensi	Presentase
Memiliki Sahabat	95	95%
Tidak Memiliki Sahabat	5	5%
Total	100	100%

Pada tabel 4 mengenai gambaran relasi responden menunjukkan mayoritas sebanyak 95% subjek memiliki sahabat.

Tabel 5  
*Gambaran Kegiatan Responden*

Kegiatan Sehari-hari	Frekuensi	Presentase
Menyendiri dirumah	51	51%
Berkumpul dengan banyak orang	49	49%
Total	100	100%

Pada tabel 5 mengenai gambaran relasi responden menunjukkan bahwa mayoritas sebanyak 51% subjek lebih memilih untuk menyendiri di rumah jika sedang tidak sibuk.

Tabel 6  
*Uji Normalitas*

	Kepercayaan Interpersonal	Keterbukaan Diri
Asymp. Sig (2-Tailed)	0,200	0,200

Berdasarkan hasil nilai uji normalitas yang telah dilakukan, diketahui pada variabel Kepercayaan Interpersonal didapat nilai sig p sebesar 0,200 dan pada variabel Keterbukaan Diri didapat nilai sig p sebesar 0,200. Hal ini menunjukkan bahwa data pada Kepercayaan Interpersonal dan Keterbukaan diri berdistribusi normal karna nilai signifikan  $> 0,05$ .

Tabel 7  
*Uji Korelasi*

		Keterbukaan Diri
Kepercayaan Interpersonal	Correlation Coefficient	.257**
	Sig (2-Tailed)	.010
	N	100

Berdasarkan tabel 7 hasil uji korelasi hubungan Kepercayaan Interpersonal dan Keterbukaan Diri dapat dilihat bahwa 2 variabel menunjukkan nilai sig 0,010 yang artinya kedua variabel memiliki hubungan, dimana variabel memiliki korelasi jika nilai  $p < 0,05$ . Kemudian pada nilai koefisien korelasi menunjukkan hasil 0,257 yang artinya kepercayaan interpersonal dan keterbukaan diri memiliki hubungan positif namun dengan tingkat hubungan yang rendah.

Tabel 8  
*Kategorisasi Kepercayaan Interpersonal*

Skor	Kategorisasi	Presentase
$X \geq 51,12$	Tinggi	48%
$X < 51,12$	Rendah	52%

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa kepercayaan interpersonal pengguna Tinder lebih banyak yang berada pada kategori rendah yaitu sebesar 52% daripada kategorisasi tinggi yaitu 48%.

Tabel 9  
*Kategorisasi Keterbukaan Diri*

Skor	Kategorisasi	Presentase
$X \geq 62,41$	Tinggi	49%
$X < 62,41$	Rendah	51%

Pada tabel 9 menunjukkan bahwa Keterbukaan diri pengguna Tinder dewasa awal berkategori rendah lebih banyak dengan jumlah 51% dibandingkan yang berkategori tinggi yaitu sejumlah 49%.

Tabel 10  
*Keterbukaan Diri Berdasarkan Jenis Kelamin*

Jenis Kelamin	Rendah	Tinggi	Total
Perempuan	10 (32,3%)	21 (67,7%)	31 (100%)
Laki-laki	41 (59,4%)	28 (40,6%)	69 (100%)
Total	51	48	100%

Berdasarkan tabulasi silang yang dilakukan pada tabel 10 diketahui bahwa responden berjenis kelamin laki-laki lebih banyak memiliki tingkat keterbukaan diri yang tinggi sebanyak 21 orang (67,7%). Sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak memiliki tingkat keterbukaan diri yang rendah sebanyak 41 orang (59,4%). Dapat disimpulkan, responden yang berjenis kelamin laki-laki memiliki tingkat keterbukaan diri yang tinggi dibandingkan dengan perempuan.

Tabel 11  
*Keterbukaan Diri Berdasarkan Jenis Kelamin*

Suku	Rendah	Tinggi	Total
Jawa	19 (48,7%)	20 (51,3%)	39 (100%)
Sunda	10 (52,6%)	9 (47,4%)	19 (100%)
Minang	4 (44,4%)	5 (55,6%)	9 (100%)
Betawi	11 (55%)	9 (45%)	20 (100%)
Batak	4 (50%)	4 (50%)	8 (100%)
Dll	3 (60%)	2 (40%)	5 (100%)
Total	51	49	100%

Berdasarkan tabulasi silang yang dilakukan pada tabel 11 diketahui bahwa responden yang berasal dari suku Jawa

memiliki tingkat keterbukaan diri yang tinggi sebanyak 20 orang (51,3%), responden yang berasal dari suku Sunda memiliki tingkat keterbukaan diri yang rendah sebanyak 10 orang (52,6%). responden yang berasal dari suku Minang memiliki tingkat keterbukaan diri yang tinggi sebanyak 5 orang (55,6%), responden yang berasal dari suku Betawi memiliki tingkat keterbukaan diri yang rendah sebanyak 11 orang (55%), responden yang berasal dari suku Batak memiliki tingkat keterbukaan diri yang sama-sama tinggi dan rendah sebanyak masing-masing 5 orang (50%), dan responden yang berasal dari suku lain seperti Melayu, Minasaha, dan lain-lain memiliki tingkat keterbukaan diri yang rendah sebanyak 3 orang (60%).

Dalam penelitian ini, responden yang berasal dari suku Jawa, Minang, dan Batak memiliki tingkat keterbukaan diri yang tinggi dibandingkan dengan responden yang berasal dari suku Sunda, Betawi, dan lain-lain.

Tabel 12  
*Keterbukaan Diri Berdasarkan Sahabat Dekat*

Mempunyai Sahabat Dekat	Rendah	Tinggi	Total
Ya	10 (32,3%)	21 (67,7%)	31 (100%)
Tidak	41 (59,4%)	28 (40,6%)	69 (100%)
Total	51	48	100%

Berdasarkan tabulasi silang yang dilakukan pada tabel 12 diketahui bahwa pengguna Tinder dewasa awal yang mempunyai sahabat dekat memiliki tingkat keterbukaan diri yang rendah sebanyak 48 responden (50,5%) dan pengguna Tinder dewasa awal yang tidak mempunyai teman dekat memiliki tingkat keterbukaan diri yang rendah. Pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pengguna Tinder dewasa awal yang mempunyai sahabat dekat maupun tidak mempunyai sahabat dekat sama-sama memiliki tingkat keterbukaan diri yang rendah.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil uji analisis statistik dengan Teknik *Pearson Product Moment* dengan nilai signifikansi sebesar 0,010 ( $p < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak sehingga  $H_1$

diterima. Artinya, terdapat hubungan antara kepercayaan interpersonal dengan keterbukaan diri yang signifikan. Nilai koefisien korelasi 0,257 yang artinya kepercayaan interpersonal memiliki hubungan dengan keterbukaan diri pada dewasa awal pengguna aplikasi kencan Tinder, namun berdasarkan pedoman interpretasi menurut Sugiyono (2019) koefisien korelasi pada penelitian ini berada di tingkat yang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tazkia & Nawangsih, (2021) yang berjudul Hubungan *Interpersonal Trust* dengan *Self Disclosure* pada Mahasiswa Pengguna Aplikasi Tinder. Pada penelitian tersebut, terdapat hubungan positif antara kedua variabel yang menunjukkan semakin rendah tingkat *interpersonal trust* maka semakin rendah pula tingkat *self disclosure* dan begitu juga sebaliknya. Pada penelitian ini, semakin rendah tingkat kepercayaan interpersonal, maka semakin rendah tingkat keterbukaan diri pada dewasa awal pengguna aplikasi Tinder. Pada penelitian tersebut mendukung hasil pada penelitian ini yang menyebutkan bahwa kepercayaan interpersonal dan keterbukaan diri memiliki hubungan yang linier dan tidak menyimpang.

Sebanyak 100 responden dengan persentase 52% memiliki tingkat kepercayaan interpersonal yang rendah dan tingkat keterbukaan diri yang rendah sebesar 51%. Artinya, responden memiliki tingkat kepercayaan interpersonal yang rendah dan memiliki keterbukaan diri yang rendah. Hal ini diduga karena pengguna aplikasi Tinder dewasa awal belum memiliki kepercayaan terhadap mitra kencannya yang akhirnya mempengaruhi tingkat keterbukaan diri. Kurangnya intensitas dalam berkomunikasi akan membuat pengguna Tinder merasa tidak adanya ketertarikan.

Pengguna aplikasi kencan Tinder yang memiliki kepercayaan interpersonal yang rendah, mereka mempunyai kecenderungan untuk tidak mempercayai partner Tinder nya, tidak memperdalam percakapan, dan tidak akan jujur dalam menyampaikan informasi maupun pendapatnya, sehingga ketika mereka menggunakan aplikasi Tinder akan menjaga jarak dengan partner Tindernya cenderung untuk tidak menepati ucapan atau perilaku ketika menjalin hubungan, dan cenderung

untuk tidak menyampaikan identitas atau informasi diri yang sesuai. Pada pengguna aplikasi kencan Tinder dewasa awal yang memiliki tingkat kepercayaan interpersonal yang tinggi, mereka akan menyampaikan pendapat atau perasaan pribadi dengan jujur, tidak melakukan hal yang menyakiti perasaan partner Tindernya tersebut, dan berusaha untuk membangun suatu hubungan. Hal tersebut membuat mereka untuk memperdalam percakapan, jujur dalam menyampaikan pendapat serta informasi pribadinya dengan apa adanya.

Hasil pada penelitian ini didukung aitem dari keterbukaan diri yang memiliki skor yang tinggi seperti aitem "Saya jarang mengungkapkan perasaan saya pada partner Tinder saya", dan "Saya tidak yakin dengan apa yang saya tunjukkan pada partner Tinder saya". Wheelers dan Grotz (1976), juga mengatakan bahwa salah satu yang mempengaruhi keterbukaan diri ialah adanya intensitas dalam berinteraksi dan seberapa dalam komunikasi atau pembicaraan dari individu pengguna aplikasi kencan Tinder. Pada penelitian ini menunjukkan tingkat kepercayaan interpersonal yang rendah, mereka cenderung tidak mempercayai mitra kencannya sepenuhnya. Hal ini sejalan dengan teori Johari Window (Izzati, 2011) yaitu terdapat daerah atau bagian yang disebut public self dan private self. Johari Window mencerminkan jendela komunikasi dan transformasi dalam proses memberi dan menerima umpan balik, baik berbetuk informasi, pujian maupun kritik dari orang lain untuk kepentingan individu itu sendiri. Artinya ketika, individu pengguna Tinder dewasa awal saat berinteraksi dengan mitra kencannya, mereka saling memberikan umpan balik.

Berdasarkan hasil kategorisasi keterbukaan diri dengan jenis kelamin diketahui bahwa laki-laki memiliki tingkat keterbukaan diri yang tinggi dibandingkan dengan perempuan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikatakan oleh Jourard (Nugroho et al., 2017) perbedaan keterbukaan diri atau pengungkapan diri antara laki-laki dan perempuan terjadi karena adanya harapan yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan. Harapan bagi laki-laki untuk tampak lebih kuat, objektif, kerja keras, dan



tidak emosional dapat menghambat keterbukaan diri pada laki-laki. Sedangkan perempuan diharapkan menampilkan pribadi yang penyayang, santun, patuh, dan pandai merawat rumah tangga. Namun pada penelitian ini berbeda dengan literatur yang ada, menurut DeVito (Herliana et al., 2021) jenis kelamin merupakan salah satu factor yang mempengaruhi keterbukaan diri yang mana dijelaskan bahwa wanita lebih terbuka dibanding pria. Ketika individu bersedia untuk membuka dirinya mengenai berbagai hal dan mendapatkan *feedback* positif dari mitra kencannya berupa penerimaan, dukungan, dan juga membalas dengan ikut membuka diri, maka akan muncul kepercayaan terbentuk dan berkembang (Dewi (Herliana et al., 2021)).

Menurut Berry (Nugroho et al., 2017) kategori jenis kelamin telah melekat pada individu dapat menghasilkan peren dari gender yang berisi tentang "*seperti apa seharusnya*" dan *perilaku yang seharusnya dilakukan*" oleh laki-laki dan perempuan. Penggolongan individu kedalam kategori laki-laki dan perempuan juga memunculkan harapan agar individu menunjukkan perilaku yang sesuai kategori jenis kelaminnya termasuk perilakunya dalam berkomunikasi dengan orang lain. komunikasi antara laki-laki dan perempuan yang berbeda tersebut terlihat dalam perilaku dalam mengungkapkannya diri kepada orang lain.

Berdasarkan keterbukaan diri berdasarkan suku, responden yang berasal dari suku Jawa, Minang, dan Batak memiliki tingkat keterbukaan diri yang tinggi dibandingkan dengan responden yang berasal dari suku Sunda, Betawi, dan lain-lain. Individu yang berasal dari salah satu budaya memiliki pengaruh dalam berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan berbeda, antar budaya, atau sesama budaya sebagai salah satu keterampilan sosial yang perlu dimiliki oleh seseorang. Hal tersebut dibuktikan oleh Ifdil (2017) yang mengatakan bahwa salah satu factor yang mempengaruhi keterbukaan diri individu ialah budaya. Pada penelitian Suseno dan Reksosusilo beranggapan bahwa ada budaya yang cenderung menutup diri, ada juga yang terbuka. Seperti yang dikatakan oleh Boentoro & Murwani (2018) pemahaman

keterbukaan diri secara konseptual mengatakan bahwa hal yang mempengaruhi sejauh mana kesediaan individu untuk membuka dirinya adalah *value* individu tersebut. Budaya, sebagai aspek yang membentuk *worldview* dan *value* individu, diasumsikan mempengaruhi keterbukaan diri, sehingga jika sesuai dengan pemahaman teoritis budaya yang berbeda, tingkat keterbukaan diri juga akan berbeda.

Berdasarkan hasil kategorisasi keterbukaan diri dengan sahabat dekat, didapatkan hasil bahwa pengguna Tinder dewasa awal yang mempunyai sahabat dekat maupun tidak mempunyai sahabat dekat sama-sama memiliki tingkat keterbukaan diri yang rendah. Mempunyai sahabat dekat atau teman dekat merupakan salah satu faktor dari adanya keterbukaan diri. Peneliti memiliki dugaan bahwa individu yang memiliki sahabat dekat maupun tidak memiliki sahabat dekat cenderung tidak terlalu mengekspresikan dirinya melalui media sosial khususnya Tinder. Individu yang memiliki teman atau sahabat dekat cenderung lebih terbuka secara langsung karena mereka lebih aktif dalam bersosialisasi baik di media sosial ataupun secara langsung, sehingga mereka cenderung memperluas pergaulannya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Altman dan Taylor (Stefanie, 2016) pada dasarnya individu akan mampu untuk berdekatan dengan seseorang yang lain sejauh individu tersebut mampu melalui proses ikatan hubungan dari komunikasi yang superfisial menuju ke komunikasi yang lebih intim. Selain itu, mereka cenderung mudah untuk mengekspresikan dirinya pada orang lain. Pada kesimpulannya kemampuan sosialisasi seperti keterbukaan diri sangat penting dalam tahapan awal hubungan untuk mencari kesamaan dan keterhubungan satu sama lain. Karena dalam tahapan tersebut individu membutuhkan kesamaan untuk mencapai kedalaman dan keluasan keterbukaan diri sehingga dapat terbangun kepercayaan untuk menuju tahap keintiman selanjutnya.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan

bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan kepercayaan interpersonal dengan keterbukaan diri pada pengguna Tinder dewasa awal dengan hasil nilai sig sebesar 0,010 dan nilai koefisien korelasi 0,257 yang artinya semakin rendah tingkat kepercayaan interpersonal maka semakin rendah pula tingkat keterbukaan diri invidu pengguna Tinder.

Dewasa awal pengguna aplikasi kencan Tinder memiliki kepercayaan interpersonal yang rendah dan tingkat kepercayaan interpersonal yang tinggi. Kemudian, lebih banyak memiliki keterbukaan diri yang rendah dan tingkat keterbukaan diri yang tinggi.

Dewasa awal pengguna tinder berjenis kelamin laki-laki memiliki tingkat keterbukaan diri yang tinggi sebanyak 67,7%. Suku atau budaya yang berasal dari Jawa, Minang, dan Batak memiliki tingkat keterbukaan diri yang tinggi dibandingkan dengan responden yang berasal dari suku Sunda, Betawi, dan lain-lain yang memiliki tingkat keterbukaan diri yang rendah. Kemudian pengguna Tinder dewasa awal yang mempunyai sahabat dekat dan tidak mempunyai sahabat dekat sama-sama memiliki tingkat keterbukaan diri yang rendah sebanyak 50,5% dan 60% .

### Daftar Pustaka

- Andriani, I., Imawati, D., & Umaroh, S. K. (2021). Pengaruh Self Esteem dan Trust Terhadap Self Disclosure Pada Pengguna Aplikasi Kencan Online. *Motivasi*, 8(1). <http://ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/MTV/article/view/5085>
- Arwa. (2021). *Hubungan Antara Interpersonal Trust Dengan Self Disclosure Pengguna Second Account Media Sosial Instagram Pada Wanita Dewasa Awal* [UIN Maulana Malik Ibrahim Malang]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/33677/1/17410211.pdf>
- Asmaini, G. (2020). *Hubungan Antara Kepercayaan Interpersonal Dengan Intimacy Of Friendship Pada Remaja* [Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <https://repository.uin-suska.ac.id/27765/2/1235> LAMPIRAN PDF.pdf
- Boentoro, R. D., & Murwani, E. (2018). Perbedaan Tingkat Keterbukaan Diri Berdasarkan Konteks Budaya dan Jenis Hubungan. *Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 01(01), 41–50.
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia* (Edisi Keli). Karisma Publishing Group.
- Dzulfaroh, A. N. (2021, November). Studi : Pasangan yang Didapat Secara Online Lebih Beresiko Bercerai. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/11/02/203000765/studi--pasangan-yang-didapat-secara-online-lebih-berisiko-bercerai?page=all>
- Haliza, N., & Kurniawan, A. (2021). Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Kesepian Pada Dewasa Awal Pengguna Aplikasi Dating Online. *Journal Of Nursing Research*, 1(1), 51–61. <Http://Download.Garuda.Kemdikbud.G o.Id/Article.Php?Article=2952396&Val =26228&Title=Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Kesepian Pada Dewasa Awal Pengguna Aplikasi Dating Online>
- Herliana, Hairina, Y., & Imadduddin, I. (2021). Self Disclosure dan Trust Pada Suami dan Istri Dalam Hubungan Pernikahan. *Jurnal Al-Husna*, 2(2), 147. <https://doi.org/10.18592/jah.v2vi2.5155>
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi Keli). Erlangga.
- IDN, T. (2021, September). *[Infografis] Seberapa Efektif Dating Apps Untuk Mencari Jodoh*. <https://www.idntimes.com/life/relations hip/fajar-laksmita-dewi-1/seberapa-efektif-dating-app-untuk-mencari-jodoh?page=all>
- Irani, L. C., & Laksana, E. P. (2018). Konsep Diri Dan Keterbukaan Diri Remaja Broken Home Yang Diasuh Nenek. *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(5), 685–692. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/11100/5336>
- Izzati, U. A. (2011). Penerapan Johari Window untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Remaja di Panti Asuhan

- Uswah Surabaya. *Personifikasi*, 2(2), 77–89.
- Nadine, E. R., & Ramdhana, M. R. (2021). Keterbukaan Diri Remaja Perempuan Pengguna Aplikasi Kencan Online Tinder Di Bandung. *E-Proceeding of Management*, 3(2), 61–71. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/167626/keterbukaan-diri-remaja-perempuan-pengguna-aplikasi-kencan-online-tinder-di-bandung.html>
- Nastiti, F., & Abdu, A. (2020). Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–66. <https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>
- Nugroho, D. A., Dayakisni, T., & Nurhamida, Y. (2017). Self Disclosure Terhadap Pasangan Melalui Media Facebook di Tinjau dari Jenis Kelamin. *Jurnal Online Psikologi*, 01, 1–7. <http://ejournal.umm.ac.id>.
- Oktaviani, Y. (2020). *Hubungan Kepercayaan Interpersonal Dengan Pemaafan Dalam Persahabatan Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 33 Payahkumbuh*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Sari, D. P. C. (2017). Keterbukaan Diri Pada Remaja Korban Cyberbullying. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 69–73. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i1.4332>
- Septiani, D., Azzahra, P. N., Wulandari, S. N., & Manuardi, A. R. (2019). Self Disclosure Dalam Komunikasi Interpersonal: Kesetiaan, Cinta, Dan Kasih Sayang. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 2(6), 265. <https://doi.org/10.22460/fokus.v2i6.4128>
- Stefanie. (2016). Keterbukaan Diri dalam Membangun Hubungan Persahabatan Diadik Laki-Laki dan Perempuan. *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 71–82. <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v8i2.947>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tazkia, N. S., & Nawangsih, E. (2021). Hubungan Interpersonal Trust dengan Self disclosure pada Mahasiswa Pengguna Aplikasi Tinder. *Prosiding Psikologi*, 7(1), 42–46.
- Tempo.co. (2019, September). *Sepertiga Orang Indonesia Telah Menggunakan Internet Dating*. <https://data.tempo.co/data/485/sepertiga-orang-indonesia-telah-menggunakan-internet-dating>
- Wheless, L. R., & Grotz, J. (1976). Conceptualization and Measurement of Reported Self-Disclosure. *Human Communication Research*, 2(4), 338–346. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1976.tb00494.x>